

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI SISWA KELAS V SDN 066041 MEDAN

Sri Ramadhani^{1*}

1. Mahasiswa Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan

*Email: Sriramadhani1998@yahoo.com

Abstract: This study aims to describe the influence of learning model and vocabulary mastery toward writing poetry of Grade V student at SDN 066041 Medan. The population of this study is all students of grade V SDN 066041 Medan Year Learning 2016/2017 consisting of four classes with a total of 123 students. Method used in this research is quasi experimental method (quasi experiment) with 2x2 factorial research design. The results of study found that the synectic learning model is very helpful for student writing poetry with the development of student creativity through analogy. The research findings show that (1) There are differences in poetry writing skills taught by the model of synectic and CTL learning in grade V students of SDN 066041 Medan, (2) There is differences of writing poetry skill which has high vocabulary mastery and low vocabulary mastery in grade V students at SDN 066041 Medan, and (3) there is interaction between synectic learning model and vocabulary mastery of writing poetry skill of grade V student at SDN 066041 Medan.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 066041 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah siswa sebanyak 123 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan desain penelitian faktorial 2 x 2. Untuk mengumpulkan data digunakan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi yang diajarkan dengan model pembelajaran Sinektik dan CTL pada siswa kelas V SDN 066041 Medan, (2) Terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi yang memiliki penguasaan kosakata tinggi dan kosakata rendah pada siswa kelas V SDN 066041 Medan, dan (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran sinektik dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan.

Kata Kunci: Sinektik, Penguasaan Kosakata, Keterampilan Menulis Puisi

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan ini seorang penulis haruslah terampil memanfaatkan

grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan.2010: 34). Menulis juga merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan buah pikirannya

melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikirannya itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan sampai gejolak hati seseorang.

Pengembangan keterampilan menulis, terutama yang berhubungan dengan karya sastra seperti puisi perlu mendapat perhatian yang serius karena menulis puisi tidak dapat terbentuk secara otomatis dan tidak semudah yang siswa bayangkan, siswa dituntut untuk pandai bermain kata-kata dan banyak memiliki referensi kata sehingga dapat menghasilkan sebuah puisi yang indah dan menarik untuk dibaca. Dengan kata lain, pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan di sekolah tidak dimaksudkan untuk mencetak sastrawan, namun pembelajaran menulis puisi ini dimaksudkan untuk melatih siswa supaya terbiasa mengembangkan kemampuan mereka untuk menulis kreatif dalam hal ini menulis puisi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis puisi, masih banyak dijumpai siswa yang kurang kreatif berpikir sehingga siswa tidak mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi. Keterampilan menulis dalam pembelajaran adalah suatu hal yang penting. Hal ini seperti yang diungkap oleh Tarigan (2013:3) bahwa keterampilan menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Selain itu, keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan

praktik yang banyak dan teratur. Namun, dalam praktiknya di sekolah masih belum dimaksimalkan khususnya pembelajaran menulis puisi.

Keterampilan menulis puisi merupakan aktivitas belajar yang bersifat produktif-kreatif. Artinya, pembelajaran dilakukan agar siswa mampu memproduksi karya dalam bentuk puisi dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk sampai kepada proses memproduksi puisi, diperlukan sebuah proses kreatif. Menurut Suntari (dalam Sofyan. 2011: 25) proses kreatif akan berkembang jika empat unsur terkait terlatih secara optimal, yaitu (1) Potensi, pengetahuan, dan pengalaman pribadi; (2) Dorongan internal dan eksternal sesuai dengan kebutuhan pelajar; (3) Proses pembelajaran yang ditunjang oleh iklim belajar, keterlibatan pelajar secara penuh, dan kebermaknaan belajar; dan (4) Produk yang bernilai atau berharga bagi siswa dan orang lain.

Keterampilan menulis seseorang bukan merupakan bakat tetapi merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan. Keterampilan menulis memerlukan intensitas pelatihan yang terus menerus hingga menghasilkan sebuah tulisan yang indah dan memiliki nilai estetika. Keterampilan menulis perlu ditumbuhkembangkan dalam dunia pendidikan karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Menulis juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah, dan menyusun urutan dari pengalaman. Melatih siswa sekolah dasar dengan

kegiatan menulis puisi sangat penting. Meskipun pembelajaran menulis puisi tidak dimaksudkan untuk mencetak sastrawan, pembelajaran menulis puisi dapat dipakai siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Selain itu, kegiatan menulis puisi juga dapat dipakai untuk melatih kreativitas siswa dan melatih kepekaan mereka terhadap seni sastra.

Menurut Paryono (2008: 223), dalam pembelajaran sastra khususnya penulisan kreatif, salah satu kelemahan pembelajaran sastra di sekolah adalah materi pembelajaran sastra yang lebih menekankan kepada teori sastra daripada pengakraban siswa dengan karya-karya sastra. Kondisi pembelajaran sastra yang demikian dan kurang mengakraban siswa pada karya sastra membuat siswa tidak mencintai sastra, yang berakibat siswa akan memiliki rasa malas untuk menulis. Selain itu, proses penyampaian materi sastra yang monoton dan tidak inovatif membuat siswa malas untuk mempelajari sastra.

Ada beberapa problematika pembelajaran sastra. Salah satunya adalah masalah pola pengajaran sastra dan evaluasinya. Jamaluddin (2013: 85) mengatakan bahwa pola pembelajaran sastra belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pembinaan dan pengembangan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Siswa lebih banyak diberikan materi yang berhubungan dengan teori dan sejarah sastra, seperti periodisasi sejarah sastra, nama-nama sastrawan beserta karya-karya yang mereka tulis, aliran-aliran yang ada, dan sebagainya. Padahal teori dan sejarah pada dasarnya sebagai pendukung teoretis dalam rangka peningkatan kemampuan apresiasi

sastra pada anak (Jamaluddin.2013: 39). Soal evaluasi dalam pembelajaran sastra juga lebih banyak menyangkut teori dan sejarah sastra yang bersifat kognitif dibanding dengan soal apresiasi yang sifatnya afektif.

Penelitian mengenai rendahnya menulis puisi siswa menurut Turofingah dkk (2015) menemukan bahwa dalam pembelajaran menulis puisi, masih banyak siswa mengalami kesulitan menuangkan ide atau gagasan untuk dituangkan dalam puisi karena siswa tidak memiliki penguasaan kosakata yang tinggi, akibatnya banyak siswa memperoleh nilai dibawah KKM 70. Bagi sejumlah siswa, pembelajaran menulis puisi dinilai kurang menarik karena minimnya pembendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa dan pengolahan diksi yang sulit sehingga karya yang dihasilkan kurang imajinatif. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas bersifat konvensional dan langsung memberikan tugas kepada siswa pada akhir pertemuan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami dan langkah yang baik dalam menulis puisi.

Selanjutnya, Chodijah (2013) menemukan bahwa pembelajaran menulis puisi kurang memberi perhatian dan kurang memotivasi siswa untuk berkreasi sesuai minat. Hal ini terlihat dari hasil tes awal yang menunjukkan bahwa siswa berada pada interpretasi kurang berhasil dalam menulis puisi dengan ditunjukkan pada angka 46%. Kemudian, dari hasil observasi diketahui bahwa banyak siswa beranggapan bahwa keterampilan menulis puisi kurang penting dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya (kebahasaan), yang akhirnya berdampak langsung pada

kemampuan siswa yang mengalami kesulitan ketika diberi tugas menulis puisi. Kesulitan yang dihadapi siswa yaitu menentukan tema dan pilihan kata yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu siswa perlu diberi pandangan atau gambaran mengenai tema. Faktor yang lain yaitu orang tua yang lebih berharap anaknya menguasai pelajaran bidang eksakta dibandingkan dengan kebahasaan, karena menurut pandangan orang tua kepandaian di ukur dari kemampuan di bidang eksak.

Lemahnya kemampuan menulis puisi juga diungkapkan oleh Saadia dkk (2014) yang menemukan fakta bahwa ada beberapa faktor penghambat siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi antara lain: sulit siswa untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk puisi, kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga menyebabkan minat dan semangat siswa dalam pembelajaran menjadi kurang dan hasilnya tidak maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam menulis puisi adalah kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi, tidak adanya daya imajinatif dalam kegiatan penulisan puisi, minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa sulit untuk menentukan tema, ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam puisi.

Kesulitan ini juga ternyata ditemukan dalam observasi awal bahwa pembelajaran menulis puisi membosankan, kurang memberi perhatian dan kurang memotivasi siswa untuk menentukan tema, ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam puisi. Peran guru dirasa kurang mengakibatkan siswa tidak

termotivasinya siswa untuk memberikan perhatian kepada pelajaran menulis puisi. Guru lebih banyak memilih untuk mengajarkan teori daripada pelatihan untuk membuat siswa terampil dalam menulis puisi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi kurang menyeluruh, membosankan, pembelajaran monoton, serta kurangnya variasi pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas V SDN 066041 Medan yang mengatakan bahwa siswa kelas V memiliki nilai menulis puisi rendah. Beliau menunjukkan hasil ujian bulanan siswa yang masih banyak mendapat nilai 55 padahal KKM yang harus dicapai siswa adalah 70. Selain itu, informasi rendahnya nilai menulis puisi dikarenakan siswa masih kurang memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi seperti tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Minimnya penguasaan kosakata siswa sudah tentu akan memberikan kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam menuliskan puisi yang baik. Kurniandari (2016) menemukan dalam penelitiannya bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi dikarenakan penggunaan kosakata yang tidak cocok dan sesuai sehingga hasil puisi tidak memberikan unsur pembangun puisi seperti tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Dari hasil puisi yang dikerjakan siswa kelas V SDN

066041 Medan diketahui bahwa kosakata yang dipakai siswa tidak begitu sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam puisi sehingga hasilnya kurang ekspresif dan terkesan kurang natural seperti contoh puisi siswa dibawah ini.

Kupu-kupu Terbang

Oh...kupu-kupu yang indah
Kau terbang di langit biru
Kau mengisap sari bunga
Kau terbang di atas
Aku melihatmu

**Oleh : Bisyaroh Ariastuti
Siswa kelas V SD Negeri
066041 Medan**

Pada puisi di atas, ada beberapa kosakata yang tidak tepat digunakan karena tidak menggambarkan suasana kehidupan yang memprihatinkan. Pemakaian kosakata yang tepat perlu dipakai benar-benar untuk memperindah puisi sehingga pendengar akan terbawa emosi sehingga arti dalam puisi dapat ditangkap oleh pendengar. Oleh karena itu kosakata dalam puisi sangat menentukan baik tidaknya suatu puisi. Kosakata yang sesuai dengan makna yang disampaikan dalam puisi dapat dituliskan sebagai berikut.

Kupu-kupu Terbang

Wahai... kupu-kupu yang indah
Sangat cantik nan elok rupamu
Sayapmu yang memancarkan
kelembutan hati
Membuat diriku terus
merindukanmu
Ajak aku terbang bersamamu
Dilangit yang biru...

Minimnya penguasaan kosakata siswa sudah tentu memberi kesulitan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi. Siswa yang tidak memiliki penguasaan

kosakata yang banyak atau tinggi sangat sulit untuk menuangkan ide, opinion, dan gagasan dalam puisi. Sementara itu, siswa yang memiliki penguasaan kosakata banyak atau tinggi akan mudah untuk menuliskan ide, opinion, dan gagasan dalam puisi sehingga apa yang ingin diungkapkan dalam puisi akan terasa indah dan memberi makna bagi yang mendengar.

Selain kesulitan dalam penguasaan kosakata, kesulitan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi juga dikarenakan model pembelajaran di kelas yang monoton dan tidak membangkitkan semangat siswa untuk berinovatif dan berkreasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran seharusnya mampu membangkitkan kreativitas siswa dalam belajar khususnya dalam materi menulis puisi. Pengajaran puisi di sekolah sering memberikan rasa kebosanan kepada siswa. Hal ini disebabkan karena siswa hanya diminta sebagai pendengar atau penerima informasi dari guru, melaksanakan tugas yang diberikan guru, pasif, proses belajar mengajar bersifat teoretis, dan interaksi siswa sangat kurang sehingga pengajaran puisi tidak memberikan banyak kemajuan kepada keterampilan menulis puisi siswa.

Melihat fenomena tersebut, kegiatan menulis puisi belum terlaksana seperti yang diharapkan, maka perlu digunakan sebuah model pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis puisi yaitu model pembelajaran sinektik. Model pembelajaran ini memfokuskan proses belajar mengajar dengan mengembangkan kreativitas dan pengembangan individu. Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan

siswa mampu menghadapi setiap permasalahannya.

Model pembelajaran sinetik adalah salah satu model yang termasuk pada rumpun pribadi atau model pribadi yang pengajaran non direktif, latihan kesadaran, konseptual sistem dan pertemuan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk membuat model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri individu yang menitikberatkan kepada psikologis individual dan pengembangan kreativitas melalui aktualisasi diri, kesehatan mental, dan pengembangan kreativitas.

Selanjutnya, Joyce (2011: 24) mengemukakan bahwa model sinetik adalah salah satu model mengajar yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi (*personal models*). Hal ini dimaksudkan bahwa model pembelajaran sinetik dirancang agar siswa mampu memecahkan masalah (*problem solver*) dan untuk mengembangkan produksi (*product development*) sehingga tumbuh kreativitas siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan model pembelajaran sinetik, siswa mampu berpikir kreatif untuk membuat hasil pembelajaran lebih baik lagi dalam hal ini keterampilan menulis puisi melalui analogi langsung, analogi personal, dan konflik kemampuan.

Model pembelajaran sinetik adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memacu kreativitas siswa. Aplikasi pembelajaran menulis puisi dengan model sinetik ini memiliki maksud dan tujuan yakni menggali daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam bersastra (menulis puisi). Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (2014:34) yang menyatakan bahwa sastra adalah sesuatu kegiatan kreatif sebuah karya seni.

Dari pernyataan tersebut, sudah semestinya pembelajaran sastra khususnya menulis puisi di kelas ditujukan pada arah pengembangan proses kreativitas siswa dalam seni bersastra oleh guru. Sudah semestinya pula pembelajaran sastra diarahkan untuk memupuk minat siswa terhadap sastra sehingga siswa akan tertarik dengan pembelajaran sastra yakni menulis puisi.

Dengan memakai model pembelajaran sinetik, siswa mampu berpikir kreatif untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi dengan lebih baik. Sebagai contoh kutipan menulis puisi siswa di bawah ini.

Pelangi...

Pelangi engkau sangat indah
Di langit yang biru
Seandainya aku bisa terbang
aku akan menemui pelangi
Oh, Tuhan pertemukan aku
Kepada palangi
Aku ingin bertemu

**Oleh : Lestari Dwi Retno
Siswa kelas V SD Negeri
066041 Medan**

Kutipan puisi yang dibuat siswa ini kurang mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan sehingga makna puisi belum dapat menyentuh perasaan orang yang mendengar. Akan tetapi dengan menerapkan model pembelajaran sinetik, siswa sudah mampu berpikir kreatif untuk membuat kata-kata yang menyentuh dalam puisi seperti yang tertuang sebagai berikut.

Pelangi

Pelangi nan cantik dan indah
Di langit yang biru
Seandainya aku bisa terbang
kesana
aku akan menemui
pelangiku

Oh, Tuhan pertemukan aku
 Kepada palangiku nan cantik
 dan indah
 Biarkan aku memilikinya
 Sepanjang waktuku

Selain kreativitas berpikir siswa dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi, siswa juga mengalami kesulitan untuk mencari kata yang sesuai untuk mengapresiasi yang dibayangkan. Kebingungan siswa merupakan suatu kendala pembelajaran menulis puisi di sekolah, dapat kita lihat melalui puisi-puisi yang mereka buat dan dikumpulkan ketika proses pembelajaran menulis kreatif puisi kepada guru.

Baris-baris puisi di atas sudah cukup tepat dan memperindah puisi sehingga pembaca dapat merasakan suasana yang tepat dan dapat menikmati puisi tersebut. Penguasaan kosakata merupakan pemakaian kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Aulina (2012: 138) mendefinisikan kosakata sebagai suatu kata atau kelompok kata yang mempunyai makna tertentu. Dalam keterampilan menulis puisi, kosakata yang baik akan menimbulkan reaksi bila dibaca. Oleh karena itu dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi, penguasaan kosakata akan memberikan nuansa-nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan, kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa.

Selain model sinektik, model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dirasakan juga mampu membantu siswa dalam

keterampilan menulis puisi melalui pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Sears (2003: 9) mengatakan bahwa *contextual teaching and learning (CTL) is a concept that helps teachers relate subject matter to real world situations*. Kutipan ini memberi makna bahwa CTL adalah sebuah konsep yang membantu guru-guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata bagi siswa.

Kemudian, Berns and Erickson (2001: 12) menyatakan bahwa *contextual teaching and learning helps students connect the content they are learning to the life contexts in which that content could be used*. Dari kedua kutipan ini dapat diperjelas bahwa CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam model pembelajaran CTL, guru tidak lagi menjadi satu-satunya nara sumber dalam pembelajaran dan kegiatan telah beralih menjadi siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta peran guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, maka semangat siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode, materi, dan media yang bervariasi. Sears (2003:9) menyatakan:

CTL can motivate learners to take charge of their own learning and to make connections between knowledge and its applications to the various contexts of their lives: as family members, as citizens, and as workers. It provides a conceptual framework for

unifying a constellation of education theories and practices and represents one approach to improving teacher education.

Model pembelajaran CTL tidak hanya sebagai konsep belajar tetapi juga mampu menjadikan sebuah pengalaman yang mandiri bagi siswa untuk menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa melalui proses berpengalaman itu diharapkan penguasaan kosakata siswa akan lebih baik dan bisa berkembang tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa kosakata yang telah dipelajari dari pengalaman yang diterima siswa akan mudah untuk menuangkannya dalam menulis puisi. Dengan model pembelajaran CTL, siswa akan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa semata. Pendekatan CTL merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Dari penjelasan kedua model pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinetik memfokuskan pengajaran kepada proses kreativitas siswa dimana siswa dituntun untuk mampu berpikir kreatif dalam

mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi dengan lebih baik. Sedangkan model pembelajaran CTL memfokuskan pengajaran kepada pengalaman siswa untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menulis puisi dengan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dan penguasaan kosakata akan berpengaruh pada keterampilan menulis puisi siswa. Oleh karena itu sangat penting untuk membahas penelitian ini lebih lanjut sebagai informasi penting bagi guru dalam memecahkan masalah siswa di sekolah khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 751), “Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang dibuat atau dihasilkan.” Hal ini dimaksudkan bahwa model dibuat sebagai pola, contoh, acuan dan pedoman dalam membuat sesuatu kegiatan untuk mendatangkan hasil yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kata model sering dijadikan sebagai pola, acuan dan pedoman dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran dijadikan sebagai pola, acuan, dan pedoman untuk memecahkan masalah dalam kegiatan belajar sehingga menghasilkan hasil belajar siswa yang maksimal. Dengan kata lain model pembelajaran dapat diartikan sebagai metode mengajar yang dilakukan oleh seorang guru

dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, Depdikbud (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana pembelajaran yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, pola tersebut dapat terlihat dari kegiatan guru, siswa, sumber belajar yang digunakan di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada murid. Sementara itu, Joyce dan Weil (2011: 12) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran baik secara tatap muka di dalam kelas maupun dalam bentuk pertemuan dan materi pembelajarannya meliputi buku-buku, film, tape, program-program media komputer, serta kurikulum. Setiap model pembelajaran memandu bagaimana pembelajar mendesain pembelajaran serta membantu murid dalam mencapai tujuan belajar.

Dilain pihak, Winaputra (2015: 59) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka yang disusun secara prosedural, terorganisasi, dan terencana untuk mencapai tujuan belajar mengajar di sekolah.

Dari ketiga kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana, pola, dan pedoman yang disusun secara prosedural,

terorganisasi, dan terencana untuk mendesain pembelajaran yang baik dan efektif. Santosa (2016: 12) mengatakan bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu. Keempat ciri tersebut ialah (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan keempat ciri dari model pengajaran maka dapat dipastikan bahwa Sinektik dan CTL merupakan model pengajaran yang berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pelajaran yang efektif dan memungkinkan untuk mencapai pembelajaran tertentu.

Model Pembelajaran Sinektik

Model pembelajaran sinektik ini pertama kali diperkenalkan dan diuji coba oleh William J.J. Gordon untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengembangan pribadi yang terinteraksi dengan kepribadian yang kompeten. Yusuf (2013: 69) mengatakan bahwa model sinektik ini berorientasi pada pengembangan pribadi dan keunikan individu, diutamakan penekanannya pada proses membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik. Kelebihan lain dari model ini adalah banyak memperhatikan kehidupan pada emosional siswa.

Sinektik dirancang untuk membimbing siswa untuk mengembangkan pikiran dan

gagasan untuk mendeskripsikan sesuatu hal dengan logika. Dalam hal ini, sinektik diterapkan untuk membantu siswa mengembangkan cara-cara berpikir yang “Segar” (bukan hanya sekedar logis) tetapi dapat mengembangkan empati pada suatu konflik yang terjadi. Joyce (2011: 249) mengatakan bahwa kita perlu berempati karena mungkin kita terlalu memaksakan diri untuk menggunakan solusi yang “Logis” sehingga membutuhkan kita melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih kreatif. Sementara itu, Endarwarsa (2010: 97) mengatakan bahwa model sinektik sebagai upaya pemahaman terhadap karya puisi karena memiliki proses metaforik dan analogi. Kemudian, Hamalik (2014: 83) berpendapat bahwa model sinektik merupakan strategi untuk menciptakan kelas menjadi suatu masyarakat yang intelektual menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk bertindak kreatif dan menjelajahi gagasan-gagasan baru dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan alam, teknologi dan seni.

Dari pendapat ahli di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya, kreativitas seseorang dapat dideskripsikan, didorong dan dapat ditingkatkan dengan sengaja. Proses kreativitas memiliki dua komponen utama yaitu komponen proses intelektual dan komponen emosional, namun komponen emosional ini memiliki peranan yang lebih penting, karena pada dasarnya kreativitas adalah proses emosional. Kreativitas pada diri seseorang atau pada sebuah kelompok dapat ditingkatkan dengan cara menyadari proses kreatif dan memberikan bantuan secara sadar ke arah terjadinya kreativitas.

Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SD, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang memposisikan siswa tidak sekedar “mengetahui” namun “mengalami”. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas V SD berada pada tahap operasional konkrit, siswa belum bisa berfikir secara abstrak. Siswa hanya bisa berpikir sesuatu yang nyata atau konkrit. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pendekatan yang benar-benar membawa siswa ke objek yang dideskripsikan secara langsung.

Selanjutnya, Rohman (2009:184) mengemukakan bahwa pembelajaran CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks yang lain. Senada dengan Rohman, Johnson (2011:67) menjelaskan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang membantu siswa untuk memahami materi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan mereka, yaitu konteks pribadi, sosial dan budaya mereka. Sedangkan menurut Sanjaya (2010: 255), CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga

mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa *contextual teaching and learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan materi yang mereka pelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penguasaan Kosakata

Peran kosakata sangat membantu siswa dalam mengungkapkan suatu ide atau gagasan sehingga informasi yang disampaikan dapat dengan cepat dimengerti. Kridalaksana (dalam Tarigan.2010: 446), kosakata adalah komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, dan (3) daftar kata seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Pendapat itu sejalan dengan pemikiran Tarigan (2013: 447). Kosakata merupakan (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan dan daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Selanjutnya, Richards dan Renandya (2012: 255-256) mendefinisikan kosakata adalah:

A core component of language proficiency and provides much of the basis for how well learner speak, listen, read, and write. Without an extensive vocabulary and strategies for acquiring new vocabulary, learners often achieves less than their potential and may be discouraged from making use of language learning opportunities around them such as listening to the radio, listening to native speakers, using the language in different contexts, reading, or watching television using, and remembering words.

Pengertian ini dapat diterjemahkan bahwa kosakata adalah komponen inti dari kemampuan bahasa dan memberikan dasar seberapa banyak peserta didik untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Tanpa kosakata yang luas dan strategi peserta didik untuk memperoleh kosakata baru, sering kurang mencapai memanfaatkan kesempatan belajar bahasa di sekitar mereka seperti mendengarkan radio, mendengarkan penutur asli, menggunakan bahasa yang berbeda konteks, membaca, atau menonton televisi. Selanjutnya, menurut KBBI (2008: 13) kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis, kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Kosakata (Inggris : *vocabulary*) adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai

himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh seorang tersebut untuk menyusun kalimat baru.

Kemampuan Menulis Puisi

Dalam KBBI (2008: 707) “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.” Sedangkan menurut Poerwadarminta (2009: 625), “Kemampuan adalah kesanggupan untuk menghasilkan atau melakukan sesuatu.” Kemudian menurut Tarigan (2013: 3) mengatakan “Kemampuan adalah pengetahuan yang dipunyai pemakai bahasa tentang bahasanya dan nilai inilah yang merupakan objek penting.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kesanggupan seseorang untuk mengetahui permasalahan yang ada. Jika yang dibicarakan adalah menulis puisi, maka kemampuan yang dimaksud adalah mengetahui penulisan puisi.

METODE dan DESAIN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah dan bertujuan penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan rancangan quasi eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Dengan desain ini perbandingan pengaruh model pembelajaran sinetik di kelas eksperimen dan model pembelajaran CTL di kelas kontrol dengan penguasaan kosakata yang berbeda-beda terhadap keterampilan menulis puisi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian sebagaimana terlihat dalam pengujian hipotesis di atas, berikut ini dikemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

Ada Pengaruh Model Pembelajaran Sinetik terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN 066041 Medan

Dari hasil analisis mengenai pengaruh model pembelajaran sinetik terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan diketahui bahwa skor tertinggi 44 dan skor terendah 27 sehingga rentangan skor 27-44. Kemampuan menulis puisi dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 35,13; skor *modus* sebesar 37,5; skor *median* sebesar 35,5 dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 4,64.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa skor rata-rata Kemampuan Menulis Puisi yang diajarkan dengan Sinetik adalah 37,433. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh model pembelajaran sinetik terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran sinetik memberi pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dimana model sinetik membantu siswa bisa dijadikan sebagai pola, acuan, dan pedoman untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui deskripsikan situasi, analogi langsung, analogi personal, konflik padat, analogi langsung awal, dan memeriksa kembali tugas yang telah dilakukan oleh siswa dalam menulis puisi. Oleh karena itu

dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik sangat membantu siswa menulis puisi dengan pengembangan kreativitas siswa melalui analogi.

Temuan ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Endraswara (2010: 97) mengatakan bahwa model sinektik sebagai upaya pemahaman terhadap karya puisi karena memiliki proses metaforik dan analogi. Hal ini memberi pengertian bahwa model ini sangat cocok untuk diaplikasikan dalam menulis puisi. Selanjutnya, Rahayu (2016) dalam jurnal penelitiannya menyimpulkan bahwa model sinektik lebih baik dibandingkan dengan model konvensional karena model sinektik mengajak siswa berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran karena pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa masih belum cukup untuk mengefektifkan pembelajaran, khususnya peningkatan keterampilan puisi tanpa mengetahui bagaimana cara mengeksplorasi analogi-analogi untuk dikembangkan dalam menulis puisi.

Ada Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN 066041 Medan

Hasil analisis mengenai pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi dapat diketahui melalui dua kelompok siswa yaitu siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi maka akan semakin terampil dalam berbahasa. Sebaliknya siswa yang memiliki penguasaan kosakata rendah tidak akan terampil dalam berbahasa. Dengan kata lain, kosakata yang dimiliki siswa akan

memberi pengaruh kepada keterampilan menulis puisi.

Dari hasil analisis mengenai keterampilan menulis puisi pada kelompok siswa dengan penguasaan kosakata tinggi diketahui bahwa: $n = 30$, skor tertinggi : 44 dan skor terendah : 30 sehingga rentangannya : 30 - 44. Keterampilan menulis puisi dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 36,8; skor *modus* sebesar 38,5; skor *median* sebesar 38,28 dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 3,52. Sedangkan hasil analisis mengenai keterampilan menulis puisi pada kelompok siswa dengan penguasaan kosakata rendah diketahui bahwa $n = 15$, skor tertinggi = 37 dan skor terendah = 27 sehingga rentangannya = 27-37. Keterampilan menulis puisi dalam kelompok ini mempunyai skor rata-rata (*mean*) sebesar 31,9; skor *modus* sebesar 33,36; skor *median* sebesar 31,17 dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 2,54.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi terbukti memberikan pengaruh yang lebih baik dalam pencapaian keterampilan menulis puisi dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki penguasaan kosakata rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan penguasaan kosakata tinggi skor rata-rata keterampilan menulis puisi sebesar 36,8 adapun skor rata-rata kemampuan menulis puisi dengan penguasaan kosakata rendah sebesar 31,83. Hal ini berarti penguasaan kosakata terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian keterampilan menulis puisi.

Penguasaan kosakata merupakan kemampuan siswa dalam

mengungkapkan atau menyampaikan kalimat yang tepat sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu. Penguasaan kata-kata bukanlah sekedar kegiatan memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks di mana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya. Hal ini sesuai dengan Kridalaksana (dalam Tarigan.2010: 446) yang mengatakan bahwa (1) Kosakata adalah komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, dan (3) Daftar kata seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Hal senada juga diungkapkan oleh Kristina, dkk (2014) dalam jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi. Hasil analisis penelitiannya membuktikan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus 1 yaitu 65 menjadi 90 pada siklus ke 2. hal ini memberi penjelasan bahwa penguasaan kosakata membantu siswa dalam menulis puisi.

Ada Interaksi Pengaruh Model Pembelajaran Sinetik dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN 066041 Medan

Hasil analisis mengenai interaksi pengaruh model pembelajaran sinetik dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan diketahui dari $F_{hitung} = 20,35$ sedangkan pengujian untuk $\alpha = 5\%$

dengan $dk = 1,56 = 4,02$ sehingga dapat dinyatakan bahwa $F_{hitung} = 20,35 > 4,02$. Akhirnya dapat dikatakan bahwa hasil pengujian menolak H_0 dan menerima H_a dalam taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada interaksi secara signifikan antara model pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan dari uji lanjut yaitu uji Tuckey dapat diketahui bahwa ada perbedaan hasil keterampilan menulis puisi pada kelompok siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi yang diajar menggunakan sinetik yang mempunyai rata-rata 39,4 dan hasil keterampilan menulis puisi yang diajar model sinetik dan CTL yang mempunyai rata-rata 34,2. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan kosakata tinggi dengan model sinetik akan lebih memudahkan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi. Hal ini disebabkan bahwa penerapan model sinetik yang disertai dengan penguasaan kosakata tinggi akan lebih memudahkan siswa dalam mengungkapkan kalimat yang tepat dimana siswa dapat mencocokkan kalimat sesuai dengan konteks dan makna dalam puisi yang dimaksud oleh penyair (siswa).

Waluyo (2009:1) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kutipan ini memberi penjelasan bahwa keterampilan menulis puisi semakin baik bila penyair (siswa) mampu mengeksplorasi analogi-analogi untuk dikembangkan dalam menulis puisi. Dengan kata lain, eksplorasi analogi yang diajarkan dalam model

pembelajaran sinektik sangat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran dengan model sinektik adalah 37,433 sedangkan skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran dengan model CTL adalah 31,137. Perbedaan skor rata-rata ini membuktikan bahwa model pembelajaran sinektik lebih tinggi mempengaruhi keterampilan menulis puisi siswa. Hasil ini membuktikan bahwa model pembelajaran sinektik memberi pengaruh terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD N 066041 Medan
- b. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran sinektik dan memiliki kosakata tinggi adalah 40,600 sedangkan skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran CTL dan memiliki kosakata tinggi adalah 34,400. Sementara itu, skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran sinektik dan memiliki kosakata rendah adalah 34,267 dan skor rata-rata siswa yang mendapat pembelajaran CTL dan memiliki kosakata rendah adalah 27,933. Hasil ini membuktikan bahwa ada perbedaan antara siswa yang memiliki kosakata tinggi dan rendah. Dalam penelitian ini

siswa yang diajarkan dengan model sinektik dan mempunyai penguasaan kosakata tinggi sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi.

- c. Hasil analisis mengenai interaksi pengaruh model pembelajaran sinektik dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN 066041 Medan diketahui dari $F_{hitung} = 20,35$ sedangkan pengujian untuk $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 1,56 = 4,02$ sehingga dapat dinyatakan bahwa $F_{hitung} = 20,35 > 4,02$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada interaksi secara signifikan antara model pembelajaran dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, M. 2008. *Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin, Z. 2009. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Si. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ampera. 2010. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Asruri, 2009. *Mendesah Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aulia, G. 2012. *Kosakata Siswa*. Journal Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta Vol3. No. 5.
- Chaer, A. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

- Chodijah, S. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pendekatan Kontekstual (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas VIII SMP Harapan Taruna, Bogor)*. Jurnal Dosen Program Studi PBS Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, Bogor. Vol 2 No. 9.
- Dahlan, M. D. 2011. *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Depdikbud. 2010. *Seni Rupa Media Pengajaran Dengan Kreativitas*. Jakarta: CV.Karya Indah.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diah, A, Shaifuddin, dan Ismail, S. 2014. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Puisi*. Jurnal Pemikiran Alternatif Vol. 4 No. 3.
- Endraswara, S. 2010. *Metodologi Penelitian dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gie, T. 2008. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi.
- Ginting, K. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 060885 Medan*. E- Jurnal Universitas Negeri Medan Vol 3 No. 12.
- Hamalik, O. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hughey, W. 2008. *Pengajaran Puisi Siswa*. Semarang: Andika Pratama.
- Ita, P. 2015. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Roudlatush Sholihin Kauman, Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Pendidikan Universitas Muria Kudus Vol 8 No. 12.
- Jamaluddin, B. 2013. *Peningkatan keterampilan sastra siswa*. Jogyakarta: *pustaka Beajar*.
- Jobrohim. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis* (Cetakan ke-19). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Johnson, E. 2011. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (terjemahan)*. Bandung: MLC
- Joyce, B., dan Weil, M. 2013. *Model of Teaching (Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Joyce, B. 2011. *Models of Teaching Edisi Kedelapan*. Boston: Allyn and Bacon.
- Keraf, G. 2011. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kunandar, S. 2014. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kurniandari, T. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sd Negeri 3 Limbangan Dengan Teknik Latihan Terbimbing Melalui Media Lagu*. Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Semarang Vol.5 No. 1.
- Kridalaksana.2009. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kosasih, E. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Margono. 2009. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfa.

- Muslich, M. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Parera, J. 2015. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga
- Paryono, N. 2008. *Pembelajaran Sastara*. Jakarta: Gramedia.
- Purba. 2011. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo, R. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Purwadarminta. 2009. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poteet, F. 2014. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rohman, B. 2009. *Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius
- Rofiatul, H. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik Di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Universitas Muria Kudus Vol. 11 No. 12.
- Richard, Renadya, dan Jack, C. 2012. *Methodology in Language Teaching*. London: Cambridge University.
- Saadia, Ali, dan Efendi. 2014. *Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Melalui Metode Latihan di Kelas V SD Inpres 1 Siney*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 6.
- Sadikin, H. 2010. *Mengajarkan Kosakata Bahasa Inggris: Suatu Tinjauan Praktis. Parole vol. 1*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sardiman. 2009. *Penguasaan Kosakata*. Jakarta : P dan K.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Santosa, P. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudjana, N. 2015. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N dan Suwarijah. 2009. *Penggunaan Metode Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Sofyan, M. 2011. *Anatomi Cara menulis*. Bandung: Angkasa Raya.
- Tarigan, D. 2013. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa Raya.
- Tarigan, H. 2010. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- , 2010. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa
- Ulya. 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Kegiatan Sanggar Sastra Pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri 1 Pajangan Bantul*. Jurnal Penelitian Universitas Negeri Jogjakarta Vol. 2 No. 10.
- Waluyo, H. 2009. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Welleck dan Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yanti, S. 2016. *Penerapan Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa SMP*. Journal Program Guru dalam Jabatan Vol.4 No. 2.
- Yuda, P. 2012. *Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Di Kelas X SMA PGRI 89 Cipanas Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal

Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Universitas Pakuan
Vol. 8 No. 33.

Yusuf, W. 2013. *Penilaian Hasil
Proses Belajar
Mengajar*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Zainudin. 2015. *Meningkatkan
Kemampuan Menulis Puisi
Bagi Siswa Kelas IV SDN 1
Dongko Dengan Metode
Praktek*. Jurnal Kreatif
Tadulako Online Vol. 4 No. 9.